

Kontekstualisasi Makna Nusyuz dalam QS. An-Nisa [4]: 34 sebagai Kritik Ideologi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes

M Rizko Ramadani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mrizkoramadani906@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci Islam yang memberi pengaruh pada tindakan manusia. Penafsiran al-Qur'an merupakan upaya para ahli al-Qur'an untuk memahami makna eksplisit dan implisit pada teks. Membahas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi penting untuk memperhatikan bagaimana istilah seperti nusyuz sering dimaknai. Reduksi makna kata ini dapat memberikan justifikasi yang salah terhadap perilaku kekerasan, yang pada akhirnya merugikan korban dan memperburuk situasi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan mengkritik pemaknaan nusyuz dalam QS. an-Nisa [4]: 34 bagi orang yang mencukupkan diri pada penafsiran tekstual-linguistik, sehingga pemaknaan tersebut menjadi sempit dan membuka celah pelaku KDRT dalam membenarkan tindakannya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan analisis data secara deskriptif-reskriptif dengan pendekatan analisa semiologi Roland Barthes. Secara umum, teori semiologi Roland Barthes mempunyai dua tahapan. *Pertama*, Sistem linguistik denotasi. Dalam konteks ini sebagai bentuk deskripsi makna nusyuz. *Kedua*, sistem lanjutan linguistik atau mythology konotasi sebagai bentuk upaya kontekstual pemaknaan lebih jauh serta mendalam. Hasil temuan penelitian ini antara lain: *pertama*, pada penafsiran ulama klasik terhadap QS. an-Nisa ayat 34, para pembaca tafsir mereduksi makna dan bentuk nusyuz sehingga penulis anggap sebagai celah argumentasi pelaku KDRT. *Kedua*, upaya kontekstualisasi makna nusyuz menjadi kritik dan reinterpretasi terhadap tafsir klasik. *ketiga*, implikasi hasil temuan ini menjadi sebuah upaya untuk pencegahan dan sosialisasi KDRT di Indonesia.

Kata Kunci: *Kontekstualisasi, Nusyuz, KDRT, Roland Barthes, QS. an-Nisa [4]: 34*

Abstract

The Qur'an is the holy book of Islam that influences human actions. Qur'anic interpretation is an attempt by Qur'anic scholars to understand the explicit and implicit meanings of the text. Discussing domestic violence (DV) it is important to pay attention to how terms such as nusyuz are often interpreted. This reduction in the meaning of the word can provide a false justification for violent behavior, which ultimately harms the victim and worsens the situation. The purpose of this study is to reveal and criticize the meaning of nusyuz in QS. an-Nisa [4]: 34 for people who limit themselves to textual-linguistic interpretation, so that the meaning becomes narrow and opens the gap for perpetrators of domestic violence to justify their actions. This research method uses qualitative and descriptive data analysis with Roland Barthes' semiological analysis approach. In general, Roland

Barthes' semiological theory has two stages. *First*, the denotation linguistic system. In this context as a form of description of the meaning of nusyuz. *Second*, the advanced linguistic system or connotation mythology as a form of contextual efforts to further and deepen the meaning. The findings of this study include: *first*, in the interpretation of classical scholars of QS. an-Nisa verse 34, the readers of tafsir reduce the meaning and form of nusyuz so that the author considers it as a gap in the argumentation of perpetrators of domestic violence. *Second*, the effort to contextualize the meaning of nusyuz is a criticism and reinterpretation of classical interpretations. *Third*, the implications of these findings are an effort to prevent and socialize domestic violence in Indonesia.

Keywords: *Contextualization, Nusyuz, domestic violence, Roland Barthes, QS. an-Nisa [4]: 3*

PENDAHULUAN

Membahas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) cukup penting untuk memperhatikan bagaimana istilah-istilah seperti nusyuz sering dimaknai. Reduksi atau penyederhanaan dari kata ini dapat memberikan justifikasi yang salah terhadap perilaku kekerasan, yang pada akhirnya merugikan korban dan memperburuk situasi. Terlebih lagi, data dari CATAHU Komnas perempuan Indonesia tahun 2023 menyebutkan individu yang menjadi pelaku dan korban KDRT, seperti rata-rata korban lebih muda dan lebih rendah secara pendidikan dari pelaku. 8,6% dari total jumlah pelaku merupakan orang-orang yang tinggi pendidikannya sehingga dapat diharapkan menjadi pelindung, suri tauladan, dan *public figure* yang baik di masyarakat seperti Tokoh Agama, Dosen, Aparat Penegak Hukum (APH), Polisi, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan TNI.¹ Isu KDRT istri yang suami sebagai pelaku seringkali mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindakannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penafsiran agama yang keliru atau manipulatif dapat memperburuk kondisi dan situasi korban, memberi kekuatan kontrol kepada pelaku sehingga korban sulit untuk keluar dalam penderitaan kekerasan tersebut.²

Rentannya perempuan mengalami KDRT masih menjadi realitas faktual di masyarakat. Menurut Rachman, salah satu faktor utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah begitu melekatnya budaya patriarki pada umat Islam.³ Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih

¹ CATAHU, "Catatan Tahunan Komnas Perempuan," *Komnas Perempuan* 4, no. 1 (2023), h. 88–100.

² Rev Marie M Fortune and Rabbi Cindy G Enger, "Violence Against Women and the Role of Religion," *Most*, no. March (2005), h. 1–8.

³ Menurut pandangan Feminisme Islam, patriarkhi dianggap sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan misoginis (kebencian terhadap perempuan) yang mendasari teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki (bias gender). Lihat, Ida zahara Adibah, "Nusyud dan Disharmoni Rumah Tangga (Kekerasan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 3 (2018), h. 237–56.

tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan dan perempuan harus dikuasai, bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Salah satu bentuk paradigma bias gender tersebut ada. Sementara itu, munculnya penafsiran makna Nusyuz pada QS. an-Nisa [4]: 34 hanya mencukupkan diri pada aspek tekstual linguistik saja. Misalnya, penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari memaknai nusyuz sebagai kedurhakaan istri atau sikap meninggi seorang istri kepada suaminya. Bentuk nusyuznya ialah melakukan maksiat kepada suami seperti meninggalkan tempat tidur, menentang suaminya pada hal yang seharusnya ditaati, benci, dan berpaling darinya (suami).⁴ Penafsiran yang dilakukan oleh ulama klasik tradisional ini, menurut Amina Wadud, bersifat parsial tidak menyeluruh.⁵

Makna nusyuz yang berkembang dalam masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan budaya patriarki sehingga memberi pengaruh ketimpangan dalam menyelesaikan permasalahan hubungan rumah tangga suami-istri.⁶ Terlebih lagi, teks al-Qur'an secara eksplisit memberi tawaran rekonsiliasi kasus nusyuz dengan memukul. Mayoritas masyarakat masih banyak menganggap bahwa kasus nusyuz hanya ditujukan pada kaum perempuan saja. Padahal, faktanya nusyuz di dalam al-Qur'an tidak hanya disebutkan dalam QS. an-Nisa [4]: 34, melainkan juga terdapat dalam QS. an-Nisa [4]: 128 terkait nusyuz suami pada istri.⁷ Pemahaman nusyuz yang hanya ditujukan kepada kaum perempuan dan pemahaman rekonsiliasi dengan memukul dapat membuka celah kepada para pelaku KDRT untuk membenarkan sikap merendahkan martabat perempuan dan mendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istri.⁸

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terdahulu yang telah meneliti makna nusyuz pada QS. an-Nisa [4]: 34 sudah beragam. Oleh karena itu, penulis di sini mengklasifikasi penelitian dalam dua bagian: *Pertama*, penulis menyajikan ragam penafsiran para ulama klasik beserta analisa oleh peneliti sebelumnya yang bisa dianggap sebagai benih penafsiran tekstual sehingga sebagian para pembaca menjadi kurang tepat dalam menarik kesimpulan pesan pada QS. an-Nisa [4]: 34. Bagian ini pernah ditelaah secara mendalam oleh Uswatun Hasanah,⁹ Suryani dan Zurifah Nurdin.¹⁰ *Kedua*, penulis menyajikan ragam penafsiran para ulama

⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).

⁵ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 128-34.

⁶ Jamilatul Nuril Azizah, "Konsep Nusyuz dalam Khi dan Penyelesaiannya Perspektif Mubadalah", *UNES Law Review* 6, no. 3 (2024), h. 8912-8920.

⁷ Nely Sama Kamalia, "Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata," *Journal of Islamic Law and Family Studies* 3, no. 2 (2020), h. 2622-3015.

⁸ Napisah and Syahabudin, "Telaah Makna Dharabah Bagi Istri Nusyuz Dalam Perspektif Gender", *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 4, no. 1 (2019), h. 15.

⁹ Uswatun Hasanah, "Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an," *Skripsi IAIN Madura*, 2023, h. 23.

¹⁰ Suryani Suryani and Zurifah Nurdin, "Kebolehan Suami Memukul Istri Karena Nusyuz (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Tentang Surat Al-Nisa' Ayat 34 Di Kecamatan Gading

kontemporer beserta analisa oleh peneliti sebelumnya yang dianggap sebagai upaya kontekstualisasi makna. Bagian ini telah ditelaah secara komprehensif oleh Dewi Umaroh,¹¹ Nurvita dan Zakiyatul.¹²

Adapun titik pembeda atau pembaruan penelitian yang penulis angkat karena belum ada yang mengkaji hal tersebut secara spesifik, yakni kontekstualisasi makna yang dihasilkan dengan analisa semiologi Roland Barthes, yang dapat menjadi upaya kritik ideologi pelaku KDRT di Indonesia. Pada penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang secara tegas mengkritik ideologi pelaku KDRT dengan cara melihat penyebab pembenaran pelaku KDRT dengan dalih agama yakni teks al-Qur'an, sehingga sebagian dari mereka tergelincir dalam pemahaman yang kaku, tekstualis dalam memahami teks al-Qur'an.

Kajian ini menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut dengan semiologi Roland Barthes, karena di dalam teori semiologi tersebut menyajikan makna denotasi (dapat dipahami secara langsung) dan konotasi (makna yang dipahami lebih dalam) untuk mengetahui maksud tanda secara sosio-historis sehingga menghasilkan makna yang lebih relevan dengan *word view* al-Qur'an pada zaman sekarang.¹³ Oleh karenanya, penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah: Bagaimana penafsiran ulama klasik pada QS. an-Nisa' [4]: 34 dapat secara tidak langsung mendukung pelaku KDRT?, Bagaimana kontekstualisasi makna nusyuz pada QS. an-Nisa [4]: 34 menggunakan analisa semiologi Roland Barthes dapat dijadikan kritik ideologi pelaku KDRT?, Apa implikasi hasil temuan terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan KDRT di Indonesia?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkontekstualisasikan makna nusyuz, yang selama ini lebih sering dipahami secara sempit sebagai durhaka dan pembangkangan istri, sehingga menjadi suatu konsep yang mencakup tindakan melampaui batas dalam dinamika rumah tangga. Penelitian ini diarahkan untuk mengkritik pandangan yang hanya melihat nusyuz dalam kerangka linguistik parsial, tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya tentang nusyuz, dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai nusyuz, yang pada gilirannya dapat memperkuat argumen korban kekerasan dalam rumah tangga untuk menolak interpretasi yang mengesah-

Cempaka Kota Bengkulu),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020), h. 142. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2717>.

¹¹ Dewi Umaroh, “Signifikansi Makna Nushūz Dalam Qs. Al-Nisā[4]: 34 Dengan Tinjauan Teori Ma’Nā-Cum-Maghzā,” *Qof* 5, no. 1 (2021), h. 89–100, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3575>.

¹² Nurvita Rahmayanti and Zakiyatul Ulya, “Komparasi Pemikiran Wahbah Zuhaili Dan Musdah Mulia Tentang Penyelesaian Nusyuz,” *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022), h. 14–26, <https://doi.org/10.15642/komparatif.v2i1.1679>.

¹³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2017).

kan tindakan kekerasan terhadap istri, dengan mendasarkan pada persepsi keliru tentang pembangkangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka, yakni merujuk pada kajian literatur seperti buku-buku serta tulisan-tulisan yang berhubungan seputar nusyuz dan ragam penafsiran al-Qur'an mengenai QS. an-Nisa' [4]: 34. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Mengenai sumber data, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yaitu penyajian datanya berupa hasil dari mengumpulkan data literatur berdasarkan tema yang dikaji. Data primer dalam hal ini berarti QS. an-Nisa [4]: 34 serta penafsiran yang bersumber dari produk tafsir ulama klasik seperti Ibn Jarir At-Thabari, dan produk tafsir ulama kontemporer seperti Wahbah az-Zuhaili yang sekaligus menjadi objek material. Sementara objek formalnya berupa mekanisme kontekstualisasi pemaknaan dengan menggunakan Semiologi Roland Barthes. Sedangkan data sekunder merujuk pada sumber-sumber referensi yang masih relevan untuk dijadikan penguat penjelasan dan analisa penulis.

Adapun metode pengolahan data yang digunakan yaitu deskriptif dan preskriptif, yakni mengumpulkan seluruh data penelitian untuk kemudian dideskripsikan berdasarkan penafsiran serta analisis terhadap suatu pembahasan yang sedang dikaji, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif. Dalam memaparkan, menganalisa, dan memberikan solusi atas sebuah masalah ideologi pelaku KDRT, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori semiologi Roland Barthes, karena teori ini sangat membantu untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan menganalisa tanda yang ada dalam teks al-Qur'an. Pada kajian ini penulis fokus menyajikan penafsiran ulama klasik dan kontemporer, menganalisa serta mengaplikasikan semiologi Roland Barthes terhadap makna Nusyuz yang tercantum dalam QS. an-Nisa [4]: 34.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiologi Al-Qur'an

Semiologi bukan istilah baru dalam kajian ilmiah, sekalipun kajian al-Qur'an.¹⁴ Semiologi berasal dari bahasa yunani *semeion* yang bermakna tanda. Definisi semiologi menurut F. De Saussure ialah ilmu yang mengkaji fenomena tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia yang mana hal itu terekspresikan dalam sebuah bahasa. Dalam perspektif semiologi, bahasa memiliki

¹⁴ Penggunaan kata semiologi dan semiotika secara terminologi tidak ada perbedaan, pemakaian kedua nya hanya berbeda secara geografis, semiologi biasa di pakai dalam tradisi de saussure, sedangkan semiotika dalam tradisi amerika Charles Sanders Peirce.

pemaknaan signifier (denotasi) yang sekaligus tidak dapat dipisahkan dengan signified (konotasi). Bagi F. De Saussure, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang berfungsi untuk mengekspresikan, menyampaikan ide atau pengertian tertentu. Dalam hubungannya dengan al-Qur'an, kajian semiologi menempatkan al-Qur'an sebagai sebuah nash (teks). Teks sebagai suatu wujud penggunaan tanda (ayat atau *signs*) berupa kombinasi atau kumpulan dari seperangkat tanda bahasa dan budaya yang dikoneksikan dengan cara tertentu dalam rangka melahirkan makna tertentu.¹⁵

Jika semiologi dirumuskan sebagai ilmu tanda atau signifikasi, maka al-Qur'an tentu menjadi bidang kajian yang subur bagi para analisis semiotis. *Pertama*, dalam al-Qur'an beragam ciptaan Allah di dunia sering dikaitkan atau digambarkan sebagai tanda kemahakuasaan dan kemahaesaan Allah. *Kedua*, al-Qur'an dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu bila digali melalui proses penafsiran (interpretasi). *Ketiga*, teks al-Qur'an juga dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat ilahi (Tuhan).¹⁶

Meskipun semiologi lahir dari khazanah pemikiran barat atau lebih dahulu diterapkan dalam pengkajian injil, munculah fenomena baru menunjukkan adanya ilmuan muslim pertama abad 20 yang memperkaya *islamic studies* dengan hasil perkembangan semiologi, seperti Mohammed Arkoun. Dalam hal ini, Arkoun melihat bahwa semiologi memberikan preskripsi-metodologis untuk memahami teks al-Qur'an secara komprehensif dengan memandang teks kitab suci secara integral sebagai sistem relasi internal.¹⁷

Penggunaan semiologi dalam menafsirkan al-Qur'an dapat menjadi paradigma integrasi-interkoneksi karena melahirkan pendekatan baru dalam mengkaji kitab suci al-Qur'an. Semiologi lahir melalui madzhab strukturalisme - linguistik. Keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci pada penelitian semiologi seperti suatu teks yang pasif kemudian bertransformasi menjadi aktif saat seseorang membacanya dan merespon teks tersebut dengan menafsirkannya. Dengan begitu, semiologi menjadi ilmu relevan untuk menyingkap arti dan pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an itu sendiri.¹⁸ Menurut Yasyraf Amir, yang dikutip oleh Yayan dan Dadang Rusmana, secara umum analisa semiologi pada teks pada dasarnya beroperasi pada dua tahapan analisa, yaitu:

¹⁵ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

¹⁶ Johan Hendrik Meuleman, *Sumbangan Dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama. Studi Kasus Pemikiran Mohammed Arkoun*, Dalam J.H. Meuleman (Penyunting), *Tradisi, Kemodernan, Metamodernisme*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 39.

¹⁷ Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 6.

¹⁸ Mohammed Arkoun, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 116.

Pertama, analisa tanda secara individual, seperti Model analisa tipologi tanda, struktur tanda dan makna tanda itu sendiri. Perlu diketahui pada tiap para pakar teori semiologi, seperti F. De Saussure, C.S. Peirce dan Roland Barthes, mempunyai penyebutan istilah berbeda-beda dalam proses analisisnya. Sebagai contoh, teori pemaknaan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes disebut Mythologi. *Kedua*, analisa tanda secara kelompok atau kombinasi. Hal ini meliputi analisa tanda-tanda berdasarkan pola atau kombinasi yang lebih besar, seperti analisa aksis paradigmatis dan aksis sintagmatis.¹⁹

Apabila kedua tahapan analisa tersebut diterapkan pada teks al-Qur'an dengan tetap mempertimbangkan hubungan tanda, makna tanda, dan realitas, setidaknya lahir dua model analisa yang dapat dikembangkan untuk membangun pola pendekatan semiologi dalam penafsiran al-Qur'an. *Pertama* analisa struktural dan, *kedua* analisa kode. Pada tahapan operasionalnya, analisa struktural dapat digunakan untuk menganalisa kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan asumsi bahwa kisah-kisah tersebut adalah bagian atau penggalan yang membentuk satu-kesatuan yang dapat diangkat dari sisi historis kepada sisi transhistorisnya.

Adapun tahapan model analisa kode, jika kita bandingkan dengan model analisa pertama, maka analisa model kedua ini penggunaannya lebih banyak membantu. Karena model analisa kode ini tidak terpaku pada bagian-bagian yang membentuk keseluruhan dan pola pengaturannya, melainkan hanya melibatkan kode tertentu. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan tahapan operasional model analisa kode yang diusung oleh Roland Barthes –yang pada fase post-strukturalnya– menyebutkan lima kode yang banyak ditemukan dalam teks al-Qur'an, yaitu: kode hermeneutika, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural.²⁰

Biografi dan Teori Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes (selanjutnya disebut Barthes) lahir di Cherbourg, France pada tahun 1915. Barthes adalah salah seorang intelektual yang sangat peduli terhadap sastra dan budaya. Dapat dilihat ia memperoleh gelar sarjananya di bidang sastra klasik (pada tahun 1939), kemudian sarjana pada studi tragedi yunani (tahun 1941) dan pada tahun 1943 ia menyelesaikan studi dalam bidang grammer dan philology. Roland Barthes juga seorang pengajar dan peneliti aktif dalam bidang bahasa, sastra dan budaya. Terbukti pada tahun 1949-1950, ia menjadi dosen di Alexandria University, Mesir. Keberadaan Barthes di Mesir menjadi momen ia menimba ilmu linguistik modern kepada profesor A. J. Greimas.

¹⁹ Yayan Rahmatika dan Dadang Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 361-362.

²⁰ Ibid, h. 363-364.

Setelah ia kembali ke Paris selama beberapa tahun, ia menyibukan diri dengan meneliti dan menerbitkan karya tulis dalam beberapa bidang seperti leksikologi, sosiologi, dan kritik sastra sebagai ideologi. Barthes sebagai intelektual yang cerdas dan kritis, ia banyak terpengaruh terhadap pikiran tokoh intelektual besar seperti J. Paul Sartre, Karl Marx, F. De. Saussure dan inspirator post-strukturalisme (*Sigmund Freud* dan *Nietzsche*).²¹

Sewaktu Barthes membaca ilmu semiologi karya F. De Saussure, sejak saat itu juga ia menyadari untuk menerapkan semiologi dalam bidang lain. Namun, pandangannya mengenai teori semiologi bertolak belakang dengan Saussure. Menurut Roland Barthes, semiologi merupakan bagian dari Linguistik bukan sebaliknya. Ferdinand de Saussure sendiri dikenal sebagai bapak semiologi karena orang yang pertama kali mengenalkan teorinya dengan meletakkan prinsip-prinsip dasar semiologi yang bermadzhab strukturalis.²² Di dalam semiologi atau semiotika, Saussure menegaskan bahwa tanda mempunyai tiga aspek, yaitu tanda sebagai (*sign*), penanda (*Signifier*), dan petanda (*signified*). Barthes mengembangkan teori Saussure menjadi lebih dinamis, komprehensif, dan menambahkan sistem lanjutan berupa Mythologi (mitos), yang diartikan sebagai pemaknaan jauh dan mendalam terhadap sebuah tanda dalam bahasa yang mana tanda tersebut sebelumnya dianggap alamiah (*natural*) dan *common sense* dalam budaya.²³

Jika dalam teori semiologi Saussure hanya sampai pada makna denotasi tahap pertama, maka Barthes melanjutkannya dengan makna konotasi semiotika tahap kedua. Dalam bahasa Barthes, makna denotasi semiotika tahap pertama disebut dengan sistem linguistik terdiri dari: penanda I (*Signifier 1*), petanda 1 (*signified 1*), dan tanda I (*sign 1*). Sedangkan makna konotasi atau tahap kedua disebut dengan sistem mythology terdiri dari: tanda 1 (*sign 1*) sekaligus menjadi penanda II (*Signifier II*), petanda II (*signified II*), dan tanda II (*sign II*). Dari makna konotasi akan ditemukan makna mythology (mitos).²⁴

Adapun teori semiologi Roland Barthes di atas meliputi dua tahapan. *Pertama*, sistem linguistik yakni mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi. *Kedua*, Sistem mythology atau disebut juga dengan mitos bukan dalam konteks cerita fiktif, ilusi, atau kepercayaan yang terbentuk atas dasar animisme yang telah berlangsung secara turun temurun, melainkan mitos sebagai "sebuah pesan yang dapat dipercaya kebenarannya". Mitos Roland Barthes ini memiliki fungsi sebagai

²¹ Mubarak Husni, "Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes," *Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2007, h. 103.

²² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basabasi, 2017).

²³ Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004).

²⁴ Subaidah Subaidah, "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023), h. 249-62, <https://doi.org/10.15575/jpiu.24757>.

penaturalisasi ideologi kata ketika akan disampaikan pada khalayak umum. Dengan sebab inilah pemaknaan pada sebuah tanda terjadi sangat alamiah dan disampaikan secara masif dan intensif sehingga membentuk ideologi pada tiap orang.²⁵ Jadi, menurut Roland Barthes, makna denotasi adalah tanda dari suatu objek. Sedangkan makna konotasi merupakan semua hal tentang bagaimana cara menjelaskan makna denotasi. Mitos mengungkapkan makna keduanya seperti dengan mengeksploitasi dari sistem tanda tersebut, yang kemudian barulah dihubungkan dengan segala aspek yang berhubungan.²⁶

Berikut penjelasan semiologi roland barthes menggunakan tabel:

Tabel 1. Proses Semiologi Roland Barthes

Linguistic	1. Penanda (Signifier)	2. Petanda (Signified)
Mythology	3. Tanda (Sign) I. Penanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
	III. Tanda (Sign)	

Nusyuz dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

1. Perspektif ulama klasik

Ayat yang secara tegas berbicara tentang nusyuz disebutkan dalam QS. an-Nisa' [4]: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu penanggung jawab atas perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.²⁷

²⁵ Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil,” *Al - Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* Vol.5 No 2 (n.d.), h. 240.

²⁶ Yosi Vanesa Aulia, “Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140),” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 14, 2022), h. 17-32.

²⁷ Tim Penyusun, *Alquran Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019).

Secara etimologi, kata nusyuz mengandung makna الارتفاع والعلو (*al-artifa wa al uluww*) yang artinya tinggi, atau *nasyaza syai an irtafa'a* berarti meninggi.²⁸ Dalam *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, kata النشر artinya *al- murtafi min al-ardh* (sesuatu yang terangkat dari tanah).²⁹ Dalam *Lisan al-Arab*, ia bermakna *nasyaza-yansyuzu-nusyizan* yang diartikan ما ارتفع وظهر sesuatu yang tinggi.³⁰ Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, makna nusyuz dalam QS. an-Nisa' ayat 34 ialah sebuah sikap meningginya mereka terhadap suami (استعلاءهن على أزواجهن، وارتفاعهن عن فُرُشهن بالمعصية منهن) atau diartikan sebagai kedurhakaan istri kepada suaminya.³¹ Bentuknya bisa berupa sikap istri yang tidak melaksanakan lagi kewajibannya sebagai istri seperti tidak mau menerima ajakan suami ke tempat tidur, membuka aurat pada selain suaminya, keluar rumah tanpa seizin suami, tidak mendengarkan suami saat memanggilnya.³²

Dalam pandangan Ibn Katsir, makna nusyuz pada ayat tersebut ialah *al-irtifa'* (sikap merasa lebih tinggi) atau *al-murtafi'atu ala' zaujiha* (sikap arogan atau merasa lebih tinggi kepada suaminya). Bentuknya bisa berupa dengan meninggalkan perintah suami, berpaling, dan membencinya. Jika tanda-tanda nusyuz tersebut muncul, maka nasehatilah dia.³³ Disebutkan dalam *Tafsir Jalalain*, konsep nusyuz yang dimaksud adalah apabila seorang istri memperlihatkan sikap bangkangnya kepada seorang suami, maka hendaklah seorang suami tersebut nasehatilah istrinya, dan memberikan sebuah peringatan, agar ia lebih memahami ajaran dan aturan agama Islam, serta ia akan merasa takut akan azab Allah Swt yang amat pedih.³⁴

Selanjutnya, dijelaskan juga di dalam *Tafsir Jalalain* terkait dengan problem yang sama, yaitu apabila seorang istri memperlihatkan tidak patuh dan membangkang terhadap suami, maka dianjurkan kepada seorang suami untuk memukul istrinya dengan sebuah pukulan yang tidak melukainya. Di dalam tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa seorang suami tidak diperkenankan untuk mencari gara-gara atau sebuah pemiasalahan atas istrinya, karena siksa Allah Swt sangat pedih.³⁵ Menurut *Tafsir al-Qurthubi*, nusyuz adalah durhaka, terambil dari akar kata *an-nasyz*, makna nya yaitu kamu takut atau khawatir akan kedurhakaan dan

²⁸ Abd Qasim Salim An-Nabi, "Nusyuz Az-Zauj Wa Iradhuhu Fi Kutub At-Tafsir:Dirasah Tahliiyah Naqdiyyah," *Qatar University*, 2017.

²⁹ Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).

³⁰ Mandzur Ibnu, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Al-Shadir, n.d.).

³¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari."

³² Uswatun Hasanah, "Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an...", h. 29.

³³ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia," *Sinar Baru Algensindo* juz 5, no. An-nisa 24-147 (2013), h. 108-109.

³⁴ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuti, "Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra," *Sinar Baru Algensindo*, 2016, h. 331.

³⁵ Uswatun Hasanah, "Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an...", h. 38.

kesombongan mereka terhadap apa yang diwajibkan allah kepada mereka berupa menaati para suami.³⁶

Analisa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa ulama klasik dalam menafsirkan kata nusyuz pada QS. an-Nisa [4]: 34 cenderung menggunakan makna linguistik denotasi saja, yakni nusyuz berarti durhaka dan sikap membangkang seorang istri terhadap suami. Sehingga para pembaca tafsir klasik tersebut hanya berpedoman pada makna durhaka dan sikap membangkang lalu menjustifikasi suka suka perilaku nusyuz istri tersebut.

2. Perspektif ulama dan cendekiawan Islam Kontemporer

Pengertian nusyuz dari Wahbah az-Zuhaili adalah perempuan-perempuan yang berperilaku melampaui batas aturan dalam hidup bersuami istri sehingga mereka tidak menjalankan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam hidup berkeluarga.³⁷ Menurut Musdah Mulia³⁸, nusyuz adalah sikap membangkang atau tidak tunduk terhadap perintah Tuhan dengan praktik suami istri yang melanggar Hak dan Kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah Swt.³⁹ Analisa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa ulama kontemporer menafsirkan kata nusyuz dengan melakukan upaya kontekstualisasi secara komperhensif dan tidak mencukupkan diri pada aspek linguistik-parsial. Mereka mencoba menambahkan penjelasan dari ulama sebelumnya sehingga bagi para pembaca produk tafsir kontemporer tidak lagi mereduksi makna nusyuz dan tidak menjustifikasi suka-suka perilaku nusyuz istri.

Melihat dari data penjelasan ini, ulama tafsir klasik (ath-Thabari, Ibn Katsir, Jalallain, dan al-Qurtubhi) sepakat bahwa nusyuz bermakna durhaka dan sikap meninggi dan membangkang seorang istri kepada suami. Relasi dari pernyataan ulama klasik dengan penafsiran linguistik-parsial ditemukan bahwa dalam tafsir ulama (yang penulis sebutkan di atas) tidak menjelaskan lebih rinci makna serta bentuk nusyuz seperti apa. Penulis hanya melihat makna nusyuz yang dijelaskan ulama klasik diatas sebatas penafsiran linguistik-parsial. Oleh sebab itulah penulis terdorong untuk melihat penafsiran ulama lain mengenai pemaknaan nusyuz, sehingga penulis menemukan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili terkait nusyuz tidak memberi makna secara tekstual yakni sikap durhaka, meninggi dan membangkang seorang istri, melainkan nusyuz bermakna melampaui batas dalam aturan rumah tangga.

³⁶ Al-Qurthubi, "5, Nisa 1-147," *Pustaka Azzam*, 2006, h. 397.

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

³⁸ Beliau adalah cendekiawan muslimah asal makassar yang berkecimpung dalam dunia penelitian Islam.

³⁹ Rahmayanti and Ulya, "Komparasi Pemikiran Wahbah Zuhaili Dan Musdah Mulia Tentang Penyelesaian Nusyuz."

Implementasi Semiologi Roland Barthes sebagai Kontekstualisasi Makna

Teori semiologi yang dikembangkan oleh Barthes menyatakan, bahwa bahasa adalah bagian dari sebuah sistem tanda yang menggambarkan persepsi masyarakat tertentu. Barthes mengembangkan teorinya menjadi dua tingkatan yaitu denotasi yang berada dalam sistem linguistik dan konotasi berada pada sistem lanjutan yang lebih luas, beragam dan mendalam disebabkan terpengaruh oleh sosio-historis bahasa. Adapun mekanisme yang dilakukan untuk menerapkan semiologi ini sebagai berikut: *Pertama*, menemukan, mengumpulkan serta menyimpulkan makna linguistik yang mewakili makna denotasi tersebut. Makna denotasi dapat ditelusuri dengan melihat relasi antara penanda (signifier) dengan petanda (signified) yang berhubungan dengan realitas secara eksplisit. *Kedua*, menemukan makna konotasi dengan melihat secara implisif. Menemukan makna konotasi dengan melihat pengalaman personal, budaya serta apapun yang terjadi saat itu dalam proses pemaknaan dengan melihat kontekstual.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan nusyuz pada QS. an-Nisa [4]: 34 dapat ditelusuri dengan melihat *asbabun nuzul* mikro dan makro serta mempertimbangkan sumber rujukan apa saja yang terdapat dalam tulisan mufasir tafsir ulama klasik dan ulama kontemporer, seperti mengambil beberapa riwayat hadis yang mendukung argumen penafsirannya. Makna konotasi sangat penting bagi Barthes, karena dengan mengetahuinya secara utuh dapat melihat relasi antara ideologi dan kebudayaan yang terjadi.⁴⁰

1. Sistem Linguistik

Dalam teori Roland Barthes, Sistem linguistik merupakan tahap pertama yang berisi penanda (signifier), petanda (signified) serta relasi antara keduanya yang disebut tanda (sign). Adapun cara untuk mengetahui makna pada sistem ini, salah satunya dengan menganalisa linguistik bahasa teks, dalam hal ini menggali kata nusyuz yang terdapat pada QS. an-Nisa [4]: 34. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang ditransmisikan dengan bahasa Arab. Karena itu, untuk menganalisisnya dari aspek kebahasaan, maka diperlukan pemahaman tentang bahasa Arab.⁴¹ Secara bahasa, nusyuz merupakan bentuk plural (jamak) dari bentuk singular (*mufrad*) *al-nashzu*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *nashaza - yanshuzu - nashzan* yang artinya duduk lalu berdiri, berdiri dari, menonjol. Bila dikaitkan dengan pernikahan, maka bisa berarti durhaka, menentang dan membenci kepada, bertindak kasar kepada. Istri yang durhaka atau menentang terhadap suami disebut *zaujatun nāshizatun*. Dalam *Lisanul Arab*, kata *nusyuz* didefinisikan dengan:

النشوز يكون بين الزوجين وهو كراهة كل واحد منهما صاحبه

⁴⁰ Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*.

⁴¹ Khaerun Nisa Nuur dan Ibnu Hajar Ansori Besse Wahidah, "Tracing Arabic Language Entities In The Qur'an," *Jurnal Adabiyah* 1 (2021), h. 1-25.

*Nusyuz dalam kaitannya dengan hubungan suami istri adalah rasa benci salah satu pihak (suami/istri) kepada pasangannya.*⁴²

Nusyuz yaitu perbuatan yang keluar dari ketaatan, yaitu perbuatan tidak taatnya istri kepada suami atau sebaliknya.⁴³ Pemaknaan denotasi pada semiologi tahap pertama sistem lingusitik beberapa ulama klasik menafsirkan atau mendefinisikan nusyuz QS. al-Nisa' [4]: 34 dalam beberapa gambaran, yaitu: pembangkangan, durhaka dan ketidaktaatan istri terhadap suami. Sehingga hasil yang tercipta dalam sistem ini dianggap telah cukup bagi sebagian orang. Oleh sebab inilah, jika para pembaca tafsir hanya mencukupkan diri pada pemahaman tekstual linguistik, tentu dapat menjerumuskan seseorang dalam pemahaman yang sempit serta membuka celah bagi pelaku KDRT dalam membenarkan tindakanya.

2. Sistem Mytgology

Dalam teori Roland Barthes, setelah selesai pada tahap pertama linguistik, masuk pada tahapan kedua yaitu sistem mythology berisi: *pertama*, konotasi yang lahir dari relasi antara signifier dan signified pada sistem linguistik. *Kedua*, konotasi baru menggunakan pemaknaan lebih luas dan dalam dari tahapan konotasi sebelumnya atau disebut dengan mythology. *Ketiga*, hubungan antara konotasi pada sistem tahap pertama dan sistem tahap kedua atau bisa disebut dengan penarikan kesimpulan dengan menyajikan makna mythology sebagai kritik ideologi pelaku KDRT yang sering hanya mencukupkan diri dengan penafsiran linguistik pada tahap pertama saja. Cara kerja sistem mythology yaitu menganalisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan kata nusyuz menjadi lebih luas dan mendalam.⁴⁴ Berikut tabel implementasi teori Roland Barthes:

Tabel 2. Implementasi makna nusyuz dalam QS. an-Nisa [4]: 34

	Signifier (Penanda I) Nusyuz (Meninggi, sesuatu yang terangkat dari tanah, Menonjol terangkat ke atas).	Signified (petanda I) Sikap Meninggi, Durhaka dan Membangkangnya istri
Sistem Linguistik	Sign (Tanda I) Signifier II (Penanda II) Nusyuz merupakan sikap durhaka, pembangkangan istri terhadap suami, berupa: Menolak ajakan suami ke tempat tidur, membuka aurat pada selain suami, keluar rumah tanpa izin	Signified II (Petanda II) Nusyuz merupakan Sikap melampaui batas yang dilakukan istri.

⁴² Ibnu, *Lisanul Arab*.
⁴³ Zakaria al-Anshari, *al-Syarqawi ala al-Tahir* (Jeddah: Al Haramain, 1990), h. 280.
⁴⁴ Subaidah, "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)."

	suami, tidak mendengarkan suami saat memanggilnya.	
Sistem Mythology	Tanda II Nusyuz pada konteks QS. an-Nisa [4]: 34 ini ialah Perempuan-perempuan yang melampaui batas-batas aturan dalam berumah tangga sehingga mereka tidak mengindahkan Hak dan Kewajiban hidup berumah tangga.	

Pada Sistem linguistik, Signifier I mendeskripsikan sesuai makna dari akar kata bahasa itu sendiri. Signified I mendeskripsikan makna dari bahasa secara konotasi yang dipahami oleh mufasir yakni (Tafsir ath-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir Jalalain*, dan Tafsir al-Qurthubi). Sign I sekaligus menjadi Signifier II, adanya relasi Signifier dan Signified I berupa upaya ath-Thabari dalam mendeskripsikan makna nusyuz secara konotasi yang ia pahami. Sedangkan pada Signified II, masuk pergeseran makna yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaili sesuai dengan konotasi yang ia pahami dari makna nusyuz secara bahasa yakni bukan nusyuz bermakna durhaka atau membangkan, melainkan nusyuz bermakna melampaui batas. Sehingga pada sistem mythology, dapat dinyatakan sebagai upaya kontekstualisasi makna nusyuz yang dilakukan oleh mufasir kontemporer seperti Wahbah az-Zuhaili.

Tujuan Roland Barthes menulis buku *Mythologies* adalah kritik ideologi. Ideologi yang dimaksudkan ialah ide-ide yang melekat dalam skema bahasa. Karena ideologi dikaji dalam kerangka bahasa, maka secara langsung Barthes berusaha mengkaji ide-ide yang terbentuk dalam bahasa itu sendiri, seperti bahasa dalam media cetak atau stereotip budaya tertentu. Mythology yang dimaksud oleh Barthes, bukan hanya sekedar cerita orang tua atau buku-buku legenda, Mitos muncul dan menyapa kita secara lebih luas melalui media cetak atau melalui sistem komunikasi bahasa kita sehari-hari. Menurut Barthes, sebagaimana yang dikutip oleh Husni Mubarak, Mythology atau mitos adalah bagian dari sistem tanda yang mengalami penyelewengan makna yang sudah kita anggap sebagai sesuatu yang *common sense* dan natural sehingga mitos akan terus terjadi dan tersebar di mana pun dan kapan pun.⁴⁵

Mitos yang bertahan secara lama-diulang-ulang dan menjadi acuan dalam proses pemaknaan akan mengisi kode-kode budaya pada masyarakatnya. Penulis mengambil contoh dalam kasus mythologies atau mitos yang terbentuk dari media massa youtube. Tentang pernyataan seorang da'iyah terkenal di Indonesia dengan melemparkan sebuah analogi dengan sebuah kisah suami istri di Jeddah Arab Saudi, yakni "tentang istri *shalehah* menutup aib suami yang telah menampar

⁴⁵ Husni, "Mitologisasi Bahasa Agama : Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes."

istrinya hingga menangis”, bahwa yang menjadi kegelisahan ialah da’iyah tersebut menyelewengkan “pemukulan suami kepada istri” hanya dianggap sebagai Aib suami, dan bukan dianggap sebagai Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)-nya.

Konsekuensi pernyataan seorang da’iyah tersebut bagi audiens yang menerima pernyataannya, penulis simpulkan dalam dua sudut pandang yakni sudut pandang pelaku dan korban. Menurut korban (istri), penerimaan pemukulan dengan tetap menyembunyikan “pemukulan yang ia anggap Aib tadi bukan dianggap suatu tindak pidana”, pasti dilandaskan upaya bahwa ia ingin menjadi perempuan *shalehah* dengan cara menutup Aib. Sedangkan ada kemungkinan bagi pelaku lain (suami yang lain) bahwa tindakan memukul itu baik-baik saja dan hanya dianggap suatu Aib (kekurangan), bukan dianggap sebagai sesuatu yang dapat dihukum pidana. Sehingga bagi para istri yang lain di kemudian hari akan menemukan suatu kebingungan makna: Pemukulan=Aib atau Pemukulan=Pidana KDRT. Tentu, hal ini dapat membuka celah bagi para pelaku untuk memanipulatif si korban dengan berbagai cara termasuk dengan menggunakan dalil agama sebagai landasan dalam membenarkan perilakunya (pelaku).

Implikasi Hasil Temuan sebagai Upaya Pencegahan KDRT di Indonesia

Hasil temuan mengenai pemaknaan kata “nusyuz” yang dibedah dengan semiotika Roland Barthes memiliki implikasi penting dalam upaya pencegahan KDRT di Indonesia. Temuan pada semiotika tahap pertama yang disebut dengan sistem linguistik ini menunjukkan bahwa pemaknaan nusyuz sering kali hanya berhenti pada level sistem linguistik, di mana nusyuz diartikan secara sempit sebagai kedurhakaan atau pembangkangan istri terhadap suami. Tanpa penjelasan rinci mengenai bentuk konkret dari nusyuz, sehingga para pembaca tafsir cenderung membuat interpretasi *arbiter* terhadap tindakan yang dikategorikan sebagai nusyuz. Hal ini berpotensi menjadi salah satu alasan pembenaran kekerasan terhadap istri, dengan dalih agama dalam hal ini menggunakan teks al-Qur’an.

Pada hasil temuan tahap kedua menunjukan adanya upaya memaknai kembali konsep nusyuz melalui pisau semiotika Roland Barthes menghadirkan implikasi signifikan dalam upaya pencegahan KDRT di Indonesia. Pemaknaan tradisional yang seringkali hanya mengaitkan nusyuz dengan pembangkangan istri terhadap suami cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang salah. Namun, dengan kontekstualisasi yang lebih luas, ditemukan bahwa nusyuz juga dapat dilakukan oleh suami maupun istri, berupa pelanggaran hak dan kewajiban satu sama lain dalam hubungan rumah tangga. Ini membuka ruang bagi kesetaraan dalam memahami peran dan tanggung jawab suami istri, sehingga mencegah pandangan yang tidak adil yang berpotensi memicu KDRT.

Preskriptif dari hasil temuan ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi atau melakukan disambiguasi dalam penafsiran kata nusyuz pada QS. an-Nisa' [4]: 43. Implementasi pemaknaan yang lebih inklusif dan adil, seperti yang dijelaskan dalam QS. an-Nisa [4]: 34 dan 128, dapat memberikan landasan teologis yang lebih kuat untuk melawan praktik kekerasan berbasis gender. Kesadaran bahwa baik suami maupun istri bisa melampaui batas dalam hubungan rumah tangga dapat menjadi salah satu langkah awal dalam mengedukasi masyarakat tentang hak-hak dan kewajiban dalam pernikahan, serta mencegah terjadinya kekerasan fisik atau psikologis sebagai akibat dari ketidakadilan pemaknaan konsep keagamaan atau kekeliruan dalam memahaminya.

PENUTUP

Penafsiran ulama klasik terhadap QS. an-Nisa [4]: 34 sering kali secara tidak langsung mendukung pelaku KDRT melalui pemahaman yang cenderung patriarkis. Sebagian ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk legitimasi atas tindakan kekerasan terhadap istri yang dianggap "nusyuz" (membangkang), tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan hak-hak perempuan. Pemahaman ini telah menjadi bagian dari ideologi yang memberikan pembenaran bagi perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, QS. an-Nisa [4]: 34 dapat dikaji ulang sebagai kritik terhadap ideologi yang mendukung KDRT. Barthes menjelaskan bahwa tanda (sign) tidak hanya membawa makna denotatif (makna harfiah), tetapi juga makna konotatif (makna yang lebih dalam dan tersembunyi). Dalam hal ini, penafsiran klasik ayat tersebut bisa dilihat sebagai konstruksi ideologis yang berfungsi memperkuat norma patriarkal. Kritik semiotik dapat mengungkap bagaimana makna-makna ini telah disalahartikan dan digunakan untuk mendukung tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Dari penjelasan penelitian di atas, melalui analisa semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa kata nusyuz memiliki makna linguistik denotasi yang diartikan dengan durhaka atau membangkangnya istri terhadap suami. Sedangkan dari sistem tahap lanjutan yakni mythology, konotasi makna nusyuz diartikan dengan perempuan-perempuan yang melampaui batas serta tidak mengindahkan Hak dan Kewajiban hidup berkeluarga. Hasil temuan ini memberikan implikasi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan KDRT di Indonesia. Penafsiran ulang QS. an-Nisa [4]: 34 yang lebih kontekstual dan berperspektif keadilan gender perlu disosialisasikan dalam masyarakat dan kalangan agama. Upaya edukasi yang mengedepankan pemahaman agama yang menghargai hak-hak perempuan serta menolak segala bentuk kekerasan menjadi langkah preventif yang krusial.

Melihat penelitian ini masih banyak kekurangan dari sudut pandang yang diambil, penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut makna nusyuz di dalam QS. an-Nisa [4]: 34 menggunakan teori-teori semiotika atau teori linguistik yang lain. Utamanya teori semiotika yang dapat mengungkap makna lebih dalam lagi terhadap makna kata nusyuz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil." *Al - Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 2 (n.d.): 240.
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari. "Tafsir Ath-Thabari." In *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Adibah, Ida zahara. "Nusyud Dan Disharmoni Rumah Tangga (Kekerasan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Inspirasi* vol 1 no 3 (2018): 237-56.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuti. "Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra." *Sinar Baru Algensindo*, 2016, 1-1417.
- Al-Qurthubi. "5, Nisa 1-147." *Pustaka Azzam*, 2006, 248.
- Amina Wadud. "Qur'an Menurut Perempuan," 128-34. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- An-Nabi, Abd Qasim Salim. "Nusyuz Az-Zauj Wa Iradhuhi Fi Kutub At-Tafsir: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah." *Qatar University*, 2017.
- Anshari, Zakaria Al. *Al Syarqawi Ala Al Tahir*. Jeddah: Al Haramain, 1990.
- Ar-Raghib, Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2004.
- Aulia, Yosi Vanesa. "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 14, 2022): 17-32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>.
- Azizah, Jamilatul Nuril. "Konsep Nusyuz dalam Khi dan Penyelesaiannya Prespektif Mubadalah". *UNES Law Review* 6, no. 3 (2024).
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi, 2017. https://books.google.com/books/about/Elemen_Elemen_Semiologi.html?id=h1lFEAAQBAJ.
- Besse Wahidah, Khaerun Nisa Nuur dan Ibnu Hajar Ansori. "Tracing Arabic Language Entities In The Qur'an." *Jurnal Adabiyah* 1 (2021): 1-25.
- CATAHU, 2023. "Catatan Tahunan Komnas Perempuan." *Komnas Perempuan* 4, no. 1 (2023): 88-100.
- Fortune, Rev Marie M, and Rabbi Cindy G Enger. "Violence Against Women and the Role of Religion." *Most*, no. March (2005): 1-8.
- Hasanah, Uswatun. "Konsep Nusyuz Dalam Al-Qur'an." *Skripsi IAIN Madura*, 2023,

1-23.

- Husni, Mubarak. "Mitologisasi Bahasa Agama : Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes." *Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2007, 103.
- Ibnu, Mandzur. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Al-Shadir, n.d.
- Kamalia, Nely Sama. "Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata." *Journal of Islamic Law and Family Studies* 3, no. 2 (2020): 2622-3015.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir Terj. Indonesia." *Sinar Baru Algensindo* juz 5, no. An-nisa 24-147 (2013): 12-26.
- Meuleman, Johan Hendrik. *Sumbangan Dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama. Studi Kasus Pemikiran Mohammed Arkoun, Dalam J.H. Meuleman (Penyunting), Tradisi, Kemodernan, Metamodernisme*. Yogyakarta: LKiS, n.d.
- Mohammed Arkoun. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- — —. *Pemikiran Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Napisah, and Syahabudin. "Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam." *TELAAH MAKNA DHARABAH BAGI ISTRI NUSYUZ DALAM PERSPEKTIF GENDER Napisah*, 4, no. 1 (2019): 15.
- Rahmayanti, Nurvita, and Zakiyatul Ulya. "Komparasi Pemikiran Wahbah Zuhaili Dan Musdah Mulia Tentang Penyelesaian Nusyuz." *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 14-26. <https://doi.org/10.15642/komparatif.v2i1.1679>.
- Subaidah, Subaidah. "Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023): 249-62. <https://doi.org/10.15575/jpiu.24757>.
- Sunardi. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Suryani, Suryani, and Zurifah Nurdin. "Kebolehan Suami Memukul Istri Karena Nusyuz (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Tentang Surat Al-Nisa' Ayat 34 Di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 142. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2717>.
- Tim Penyusun. *Alquran Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019.
- Umaroh, Dewi. "Signifikansi Makna Nushūz Dalam Qs. Al-Nisā[4]: 34 Dengan Tinjauan Teori Ma'nā-cum-Maghzā." *Qof* 5, no. 1 (2021): 89-100. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3575>.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir, Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.